

**HUBUNGAN KEPATUHAN PASIEN MENJALANI TERAPI
HEMODIALISA DENGAN TINGKAT DEPRESI PASIEN
GAGAL GINJAL KRONIK DI KLINIK RASYIDA
MEDAN TAHUN 2015**

Jagentar P. Pane

Staf Pengajar STIKes Santa Elisabeth Medan

ABSTRACT

Background: Chronic renal failure or end stage renal disease (ESRD) is a progressive disorder of renal function and irreversible regardless of the cause. Renal replacement therapy consists of hemodialysis, peritoneal dialysis and kidney transplantation. Hemodialysis therapy is a renal replacement therapy is the most widely performed and the numbers from year to year continues to increase. Dialysis.

Goal:The purpose of this study was to determine the relationship between adherence to undergo hemodialysis therapy with the level of depression in patients with chronic renal failure Rasyida Clinic Medan Year 2015.

Method:The study design with Analitik descriptive, cross-sectional method, sampling is done with purposive sampling. Samples are 69 respondents. Compliance questionnaire measuring devices and depression. Data analysis was performed using Chi-square analysis.

Result: value of $p = 0.023$ ($p < 0.05$). The figure indicates that there is a significant relationship between adherence variables undergo hemodialysis therapy with levels of depression patients with chronic renal failure. Based on the data obtained by processing the majority of respondents did not obey as many as 34 people (49.3%) and respondents were obedient as many as 35 people (50.7%) and respondents were depressed as many as 21 people (30.4%) and respondents who are not depressed as much as 48 people (69.6%).

Keywords: hemodialysis, chronic renal failure

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan hasil yang positif dalam berbagai bidang, termasuk bidang kesehatan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan pasien yang lebih baik. Salah satu teknologi yang berkembang di bidang kesehatan adalah terapi pengganti ginjal.

Terapi pengganti ginjal terdiri dari hemodialisa, peritoneal dialisa dan transplantasi ginjal. Terapi hemodialisa merupakan terapi pengganti ginjal yang paling banyak dilakukan dan jumlahnya dari tahun ke tahun terus meningkat. *Dialysis* atau Hemodialisa merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk-produk sisa metabolisme yang tidak terpakai dari dalam tubuh ketika ginjal sudah tidak mampu lagi berfungsi dengan baik sesuai fungsinya (Smeltzer & Bare, 2001).

Penyakit Ginjal Kronik kini telah menjadi persoalan kesehatan serius masyarakat di dunia. Penyakit ginjal dan saluran kemih telah menyebabkan kematian sekitar 850.000 orang setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa penyakit ini menduduki peringkat ke 12 tertinggi angka kematian atau peringkat tertinggi ke 17 angka kecacatan.

Saat ini terdapat satu juta penduduk dunia yang sedang menjalani terapi pengganti ginjal (hemodialisa) dan angka ini terus bertambah sehingga diperkirakan pada tahun 2010 terdapat dua juta orang yang menjalani hemodialisa (cuci darah) (WHO dalam Syamsiah, 2011).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian Jenis penelitian ini adalah *penelitian kuantitatif* Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian *cross sectional* adalah penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen (Kepatuhan) dan variabel dependen (Depresi) diidentifikasi pada satu satuan waktu (Dharma, 2011).

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa (cuci darah) tahun 2015 secara reguler di klinik RASYIDA Medan dengan jumlah pasien 69 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010). Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*, dimana responden dipilih menurut ciri-ciri yang sudah ditentukan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi Di Klinik RASYIDA Medan Bulan Maret Tahun 2015 (n=69)

Tabel 1 Distribusi Data Demografi

Variabel	Kategori	F	%
Umur	21-40 tahun	7	10,1
	41-60 tahun	41	59,4
	>60 tahun	21	30,4
Jenis Kelamin	Perempuan	26	37,7
	Laki-laki	43	62,3
Tingkat Pendidikan	Pendidikan rendah	45	65,2
	Pendidikan Tinggi	24	34,8

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 69 responden yang menjalani terapi hemodialisa ditemukan kelompok umur mayoritas berumur 41-60 tahun sebanyak 41 responden (59,4%), berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 43 responden (62,3%), dan berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas pendidikan rendah sebanyak 45 responden (65,2%).

2. Kepatuhan Pasien Terapi Hemodialisa

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepatuhan Responden dalam menjalani Terapi Hemodialisa di Klinik RASYIDA Medan Bulan Maret Tahun 2015

No	Tingkat Kepatuhan	F	%
1	Patuh	35	50,7
2	Tidak Patuh	34	49,3
	Jumlah	69	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa dari 69 responden gagal ginjal kronik di klinik RASYIDA Medan ditemukan sebanyak 35 responden (50,7%) patuh menjalani terapi hemodialisa dan sebanyak 34 responden (49,3%) tidak patuh menjalani terapi hemodialisa.

2. Tingkat Depresi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Depresi dalam menjalani Terapi Hemodialisa di Klinik RASYIDA Medan Bulan Maret Tahun 2015 (n=69)

No	Tingkat Depresi	f	%
1	Depresi	21	30,4
2	Tidak Depresi	48	69,6
	Jumlah	69	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat ketahui bahwa dari 69 responden yang menjalani terapi hemodialisa di klinik RASYIDA Medan ditemukan 21 responden (30,4%) mengalami depresi dan sebanyak 48 responden (69,6%) yang tidak mengalami depresi.

Analisa Bivariat

Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Tingkat depresi.

Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan Kepatuhan Terapi Hemodialisa dengan Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik di Klinik RASYIDA Medan Bulan Maret Tahun 2015

Tingkat Kepatuhan	Tingkat Depresi				Total		p
	Tidak Depresi		Depresi		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak patuh	28	82,4	6	17,6	34	100	0,023
Patuh	20	57,1	15	42,9	35	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui hasil tabulasi silang antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat depresi di klinik RASYIDA Medan menunjukkan bahwa dari 35 responden patuh ditemukan sebanyak 20 responden (57,1%) tidak mengalami depresi dan 15 responden (42,9%) mengalami depresi.

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p < 0,05$ ($\alpha = 0,023$) berarti ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kepatuhan dengan tingkat depresi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di klinik RASYIDA Medan.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa

Kepatuhan secara umum didefinisikan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti diet, dan melakukan gaya hidup yang sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan (WHO dalam Syamsiah, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian (Rahayu, 2014) tentang “Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik dengan Hemodialisis di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarno Purwokerto” mengatakan bahwa dari 51 responden peneliti mendapatkan 67,3% penderita yang patuh dan 32,7% penderita yang tidak patuh dalam menjalani terapi hemodialisa.

Berdasarkan hasil distribusi dapat diketahui bahwa dari 69 responden gagal ginjal kronik di klinik RASYIDA Medan ditemukan sebanyak 35 responden (50,7%) patuh menjalani terapi hemodialisa dan sebanyak 34 responden (49,3%) tidak patuh menjalani terapi hemodialisa. Peneliti berasumsi mayoritas patuh menjalani tindakan cuci darah, hal ini disebabkan oleh dukungan keluarga, motivasi keluarga dan perawat sehingga pasien mau melaksanakan tindakan cuci darah sesuai dengan program.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat (Kammer dalam Syamsiah, 2011 dan Green dalam Notoadmojo, 2010) menyatakan bahwa dukungan keluarga, tenaga kesehatan, teman, dan motivasi

sangat mempengaruhi seseorang untuk patuh melaksanakan tindakan cuci darah.

2. Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik

Menurut Hawari (2001) depresi adalah masalah kesehatan jiwa yang utama dewasa ini. Hal ini amat penting karena orang dengan depresi produktivitasnya akan menurun dan ini amat buruk akibatnya bagi suatu masyarakat, bangsa dan negara yang sedang membangun. Orang yang mengalami depresi adalah orang yang amat menderita.

Berdasarkan hasil penelitian (Wijaya, 2012) dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia tentang "Gambaran Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD.dr.Soedarso Pontianak", mengatakan bahwa tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa yang paling tinggi adalah depresi ringan, kemudian depresi sedang dan depresi berat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 responden yang menjalani terapi hemodialisa di klinik RASYIDA Medan ditemukan 21 responden (30,4%) mengalami depresi dan sebanyak 48 responden (69,6%) yang tidak mengalami depresi.

Peneliti berasumsi bahwa lebih banyak responden yang tidak depresi daripada yang depresi. Hal ini disebabkan oleh karena mayoritas responden yang sudah lama menjalani tindakan

hemodialisa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rustina (2012) mengatakan bahwa pasien yang sudah lama menjalani Hemodialisa tingkat depresi lebih rendah dibandingkan pasien yang baru menjalani Hemodialisa.

3. Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan hasil penelitian (Desitasari, 2013) tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru", didapatkan hasil bahwa Ada hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan nilai p hitung $(0,0026) < p$ tabel $(0,05)$.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik di Klinik RASYIDA Medan menunjukkan bahwa dari 34 responden tidak patuh ditemukan tidak depresi sebanyak 28 orang (82,4%) sedangkan yang depresi sebanyak 6 orang (17,6%).

Kemudian 35 responden patuh ditemukan tidak depresi sebanyak 20 orang (57,1%) sedangkan yang depresi sebanyak 15 orang (42,9%). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa (p value = 0,023) sehingga terdapat hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik.

Hasil analisis hubungan kedua variabel tersebut memiliki nilai yang signifikan kurang dari alpha, artinya pertanyaan hipotesa adanya hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik di klinik RASYIDA Medan tahun 2015 dapat diterima. Pasien yang patuh menunjukkan tidak terjadinya depresi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rustina, 2012) bahwa pasien yang sudah lama menjalani hemodialisa tingkat depresinya lebih rendah dibandingkan pada pasien yang baru menjalani hemodialisa dan menurut (Hawari, 2001) menyatakan bahwa orang yang mengalami Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa disebut sebagai Depresi Pasca Hemodialisa.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa responden yang patuh maka tidak depresi dan sebaliknya responden yang tidak patuh maka tidak mengalami depresi. Namun tidak menutup kemungkinan pasien yang patuh maka mengalami depresi dan responden yang tidak patuh tidak mengalami depresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Desnauli. (2011). *Indikator Kualitas Hidup pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa*
- Berdasarkan Strategi Koping, *Jurnal Kesehatan (Online)*, (<http://journal.unair.ac.id>). Diakses pada tanggal 02 januari 2015)
- Hawari. (2001). *Manajemen Stress Cemas Dan Depresi*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Kenny. (2013). *Kepatuhan Mengonsumsi Obat Hipertensi Di Denpasar Ditinjau Dari Kepribadian Tipe A dan Tipe B*, *Jurnal Keperawatan (Online)*, (<http://journal.umm.ac.id>). Diakses pada tanggal 24 desember 2014)
- Naviati. (2011). *Hubungan Dukungan Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua di Ruang Rawat Anak RSAB Harapan Kita*, *Jurnal Kesehatan (Online)*, (<http://journal.unsiat.ac.id>). Diakses pada tanggal 02 januari 2015)
- Niven. (2008). *Psikologi Kesehatan : Ilmu Perilaku Sosial*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurchayati. (2011). *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien PGK yang menjalani HD di RSI Fatimah Cilacap dan RSUD Banyumas*, *Jurnal*

- Kesehatan (Online), (<http://journal.kesehatan.ac.id>) Diakses pada tanggal 28 Desember 2014)
- Nursalam. (2005). Penerapan Metodologi Penelitian Dan Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Rahayu. (2010). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialisa di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto, Jurnal kesehatan, (Online), (<http://journal.keperawatan.soesdirman.ac.id>). Volume 4 No.1 Diakses Pada tanggal 03 Januari 2015)
- Rustina. (2012). Gambaran Tingkat Depresi Pada Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD DR. Soedarso Pontianak, Jurnal Keperawatan (Online), (<http://journal.keperawatan.ac.id>) Diakses pada tanggal 23 Desember 2014)
- Smeltzer & Bare. (2001). Buku ajar keperawatan medikal bedah. Vol.2. Edisi 8. Jakarta: EGC
- Syamsiah. (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisa Di RSPAU Dr. Esnawan Antariksa Halim Perdana Kusuma Jakarta, Jurnal Keperawatan (Online), (<http://journal.keperawatan.ac.id>) Diakses pada tanggal 20 Desember 2014)
- Widyarsono. (2013). Hubungan antara Depresi dengan kualitas hidup aspek sosial pada orang dengan HIV/AIDS, Jurnal Keperawatan (Online), (<http://journal.UPI.edu>). Diakses pada tanggal 02 Januari 2015)